

**SKRIPSI**  
**METODE MENANAMKAN KECERDASAN**  
**SPIRITUAL JEMA'AH THORIQOH**  
**QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (STUDI**  
**KASUS DI PONDOK PESANTREN ARAFAH**  
**HAJIMENA NATAR)**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Disusun Oleh:**

**SAMSURI ARIP**

**NPM : (1711010141)**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**1442 H/ 2021 M**

**SKRIPSI**

**METODE MENANAMKAN KECERDASAN  
SPIRITUAL JEMA'AH THORIQOH  
QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (STUDI  
KASUS DI PONDOK PESANTREN ARAFAH  
HAJIMENA NATAR)**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. H. A Gani, S.Ag.,SH.,M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**1442 H/ 2021 M**

## **ABSTRAK**

### **METODE MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL JEMA'AH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ARAFAH HAJIMENA NATAR)**

**Oleh**

**SAMSURI ARIP/1711010141**

Era globalisasi dan kemajuan peradaban manusia sekarang ini, dengan intelektual dan skill-kemampuan yang terasah, ilmu pengetahuan yang semakin canggih ternyata belum berhasil mengangkat kehidupan manusia secara hakiki. Yang terjadi justru kegelisahan dan kerusakan, mengikis kesadaran manusia terhadap nilai-nilai spiritual yang suci dan transenden, serta menyebabkan manusia hanya mengejar kepentingan sesaat yang bersifat duniawi saja. Ketika kegelisahan dan kegersangan jiwa menghinggapi masyarakat, keterasingan dari diri, kehidupan dan Tuhan semakin terasa, barulah mereka sadar dan berbondong-bondong mencari terapi pengobatannya. Fenomena ini akan nampak terlihat di masyarakat perkotaan yang senantiasa bergelut dengan keras dan ketatnya persaingan hidup sehari-hari. Kesadaran batin/kecerdasan spiritual menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga mahal bagi mereka. Dzikir yang akhir-akhir ini sering digunakan untuk membangkitkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual, ternyata sudah sejak lama dipraktikkan di Jamaah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, salah satunya yang berada di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan.

Dengan rumusan masalah bagaimana “metode pembelajaran jema'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsyabandiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui “metode menanamkan kecerdasan spiritual jema'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsyabandiyah di pondok pesantren arafah natar”, maka penulis sebagai peneliti turun lapangan secara langsung. Temuan penulis/peneliti adalah kegiatan-kegiatan thoriqoh dengan metode-metode yang digunakannya cukup efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar dilaksanakan melalui tiga tahapan atau proses yaitu *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. *Pertama* kegiatan amaliah TQN dalam proses *Takhalli* (Kuras) yaitu taubat, *talqin* dan *bai''at* (terjadinya proses penanaman cahaya iman, sekaligus dijelaskan pula secara *sarih* (jelas) bagaimana cara berdzikir TQN), dan *riyadhah* (latihan ruhani). *Kedua* dalam proses *Tahalli* (Isi) yaitu *dzikir* (*dzikir jahar* dan *khafi*), dan *manaqib* (pembacaan riwayat Syekh Abdul Qadir al-Jilani). *Ketiga* dalam proses *Tajalli* (Mancar) terdapat empat tahapan yaitu *mahabbah*, *ma''rifat*, *hakikat*, dan *kasyaf* ternyata efektif untuk membangkitkan spiritualitas. Walaupun masih terdapat hambatan, namun kontribusi dari Thoriqoh ini terhadap peningkatan kecerdasan spiritual cukup bernilai bagi para jamaah dan masyarakat pada umumnya.



**Kata kunci:** Metode, Kecerdasan Spiritual dan Thoriqoh

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsuri Arip  
NPM : 1711010141  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Metode Menanamkan Kecerdasan Spiriuah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajimena Natar)”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,  
Februari 2021

Penulis,

Materai  
Rp. 6000

**Samsuri Arip**  
**1711010141**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramé 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : METODE MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL JEMA'AH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN ARAFAH HAJIMENA NATAR)**

**Nama : SAMSURI ARIP  
NPM : 1711010141  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqasyah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd  
NIP. 196408051990031008**

**Pembimbing II**

**Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag  
NIP. 197211072002121002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag  
NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **METODE MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL JEMA'AH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN ARAFAH HAJIMENA NATAR)** Disusun oleh: **SAMSURI ARIP, NPM: 1711010141**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 12 Maret 2021.**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.**

(.....)

**Sekretaris : Erni Yusnita, M.Pd.I.**

(.....)

**Penguji Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Pd.**

(.....)

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.**

(.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag.**

(.....)

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



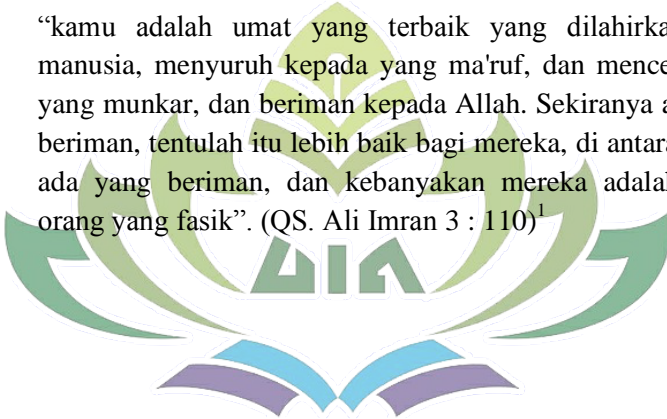
**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.**  
**NIP. 19640828 1988032002**

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran 3 : 110)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hadi*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, 2015), h. 64



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terima kasih, Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orang tua saya tercinta, Bapak Abdullah Setari (alm) dan Ibu Cik Marya terima kasih banyak atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, do'a dan dukungan yang tak pernah henti untuk anakmu ini, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan anakmu ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga bisa tercapai cita-cita untuk bisa menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT membalas semua jerih payah Bapak dan Ibu dengan berlipat ganda, Aamiin.
2. Teruntuk keluarga tercinta kak Inda Puryani, kak Yulyanto, kak Aswatun Hasanah, S.Pd, kak Ali Yanto, S.Pd, kak Sabiri Abasa, kak Shelvina Novianti dan adikku Anhar Sahidi, dan semua keluarga tercinta lainnya. Terima kasih atas semua do'a dan dukungan kalian selama ini, kalian yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama adik mu ini menempuh pendidikan.
3. Teruntuk nenekku Nawiyah, dan seluruh paman dan bibit keluarga dari ibu serta keluarga bapak (alm) terima kasih atas dukungan dan do'a-do'anya sehingga cucu/anak mu ini bisa menyelesaikan pendidikannya.
4. Teruntuk Ustadz Nur Ahmad S.Pd.I, M.Pd selaku murobbi yang mengajarkan saya Fiqih dan Adab, terima kasih atas motivasi, masukan dan do'anya sehingga muridmu ini bisa menyelesaikan pendidikannya.
5. Teruntuk Kak Taqwanudin, M.Pd, dan kak Muhtadin, M.Ag terima kasih atas bimbingan, dukungan serta do'anya.
6. Sahabat-sahabat saya Danu Tirta, Sudawi, Sabar seluruh teman-teman kelas PAI J, beserta teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam

angkatan 2017 yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Almamater UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menuntut ilmu menyelesaikan pendidikan S1.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Desa/Pekon Gedung Cahya Kuningan, Kec. Ngambur Kab. Pesisir Barat pada tanggal 02 Oktober 1997 dari pasangan Bapak Abdullah Setari (alm) dan Ibu Cik Marya Adapun pendidikan yang pernah di tempuh, adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar Negeri 01 Gedung Cahya Kuningan, kecamatan Ngambur, kabupaten Pesisir Barat lulus pada tahun 2011.
2. SMP N 02 Ngambur, kecamatan Ngambur, kabupaten Pesisir Barat lulus pada tahun 2014.
3. MAN 01 Pesisir Barat, kabupaten Pesisir Barat lulus pada tahun 2017
4. Kemudian saat ini sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

Ketika di SMP penulis pernah menjadi Ketua OSIS. Ketika di MAN menjadi sekretaris dan Wakil Ketua OSIS. Ketika di UIN menjadi anggota UKM Bahasa, UKM Rumah Da'i, dan UKMF-IBROH UKM Bapinda serta mengikuti Persatuan Pemuda dan Pelajar Ngambur (PERDEPENA), Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) dan Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAM PESBAR). Pengalaman lainnya pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) pada tahun 2020 di Desa/Pekon Gedung Cahya Kuningan Kec, Ngambur, Kab. Pesisir Barat dan pada tahun yang sama pernah menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 11 Bandar Lampung, Panjang, Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2021

Penulis

**SAMSURI ARIP**

**NPM. 171101014**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi yang tealah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah serta hidayah-Nya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada-Nya. Dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Kepada sahabat beserta pengikut yang setia Aamiin Yaa Robbal'alamiin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu semoga Allah Swt membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan mengharapakan ridha Allah Swt terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku ketua jurusan PAI yang selalu memberikan nasehat yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan PAI.
4. Bapak Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik I dan Bapak Dr.H. A Gani, S.Ag.,SH.,M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.



5. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan sumber referensi-referensi buku.
7. Kepada pihak Pondok Pesantren Arafah yang telah menerima untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) ini meskipun sudah di upayakan dengan sebaik mungkin, baik dalam menggunakan sumber referensi maupun penyajian dan sistematikanya, tentu masih terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dan disempurnakan dimasa yang akan datang, demi dedikasi kita kepada ilmu pengetahuan. Semoga Allah Swt senantiasa membimbing dan meridhoi nya. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.



Bandar Lampung, Februari  
2021

Penulis,

**SAMSURI ARIP**

**NPM. 1711010141**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>III</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>V</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VIII</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>IX</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>XI</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang .....	4
D. Fokus Penelitian .....	12
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Metode Penelitian.....	13
I. Penelitian Yang Relevan .....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kecerdasan Spritual.....	26
B. Tarekat .....	49
<b>BAB III Gambaran Umum Jemaah Thoriqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah</b>	
A. Sejarah Thoriqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah .....	70
B. Silsilah Thoriqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.....	74
C. Struktur Kepengurusan .....	76

D. Pelaksanaan Thoriqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah .....	77
---	----

## **BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi dan Analisis Metode Menanamkan Kecerdasan Spritual di Jemaah Thariqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah	81
B. Analisis Efektifitas Metode Menanamkan Kecerdasan Spritual di Thariqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah .....	102
C. Deskripsi dan Analisis Hambatan/Kendala Menanamkan Kecerdasan Spritual Thariqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah .....	107

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>Lampiran 1</b>	<b>: Pengesahan Seminar Proposal</b>
<b>Lampiran 2</b>	<b>: Surat Pra-Penelitian</b>
<b>Lampiran 3</b>	<b>: Balasan Surat Pra Penelitian</b>
<b>Lampiran 4</b>	<b>: Surat Penelitian</b>
<b>Lampiran 5</b>	<b>: Surat Balasan Penelitian</b>
<b>Lampiran 6</b>	<b>: Pedoman dan Hasil Wawancara</b>
<b>Lampiran 7</b>	<b>: Pedoman Observasi</b>
<b>Lampiran 8</b>	<b>: Daftar Gambar</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini “Metode Menanamkan Kecerdasan Spritual Jemaah Thariqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar). Untuk menghindari kesalah pahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

SQ atau kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan seseorang melakukan refleksi diri, merenung, dan berhubungan dengan alam batin serta Tuhannya, serta kecerdasan interpersonal, yaitu dalam hal sikap dan perbuatan terhadap orang lain atau makhluk lain. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>2</sup>

Tanpa mengacu pada agama tertentu, Buzan menyatakan bahwa : “Spritual Quotient adalah kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya, spritual quotient juga merupakan pandangan tentang kedudukan serta penggilan hidup seseorang di jagat raya ini”.<sup>3</sup>

Danah Johar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup

---

<sup>2</sup> Dr. Syahrul Akmal Latif, *Super Spritual Quitent (SSQ)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 106

<sup>3</sup> Imam Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spritual Quotient untuk Keunggulan diri, Perusahaan dan Masyarakat*, (Surabaya: Lutfansah, cet 1, 2006) h. 75



kita dalam kontekss makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>4</sup>

Tarekat berasal dari kata *al-thariqat* (jalan) yang mengutamakan perjuangan, menghapus sifat-sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan duniawi serta maju dengan kemauan yang besar kepada Allah.<sup>5</sup>

Secara etimologis, *tariqah* atau tarekat memiliki beberapa arti, yaitu: (1) jalan, cara (*al-kaifiyyah*); (2) metode, sistem (*al-uslub*); (3) mazhab, aliran, haluan (*al-mahzab*); (4) keadaan (*al-halah*); (5) pohon kurma yang tinggi (*an-nakhlah at-tawilah*); (6) tiang tempat berteduh, tongkat payung (*„amud al-mizallah*); (7) yang mulia, terkemuka dari kaum (*syarif al-qaum*); dan (8) goresan/garis pada sesuatu (*al-khatt fi asy-syay*).<sup>6</sup>

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thoriqoh* yang artinya jalan, cara, aliran atau metoda. Secara terminologi, pemaknaan tarekat agak sulit di rumuskan dengan pas, karena pengertian tarekat itu berkembang mengikuti perjalanan kesejarahan dan perluasan kawasan penyebarannya. Dari berbagai sumber klasik maupun kontemporer, nampaknya tarekat dapat dimaknai sebagai “suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma’rifatullah*.”<sup>7</sup>

Thoriqah Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) ialah sebuah tarekat gabungan dari Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas yang dikenal sebagai penulis *kitab Fath al-Arifin*. Sambas adalah nama

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, cet 4, 2007), h. 13

<sup>5</sup> Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.184

<sup>6</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.100

<sup>7</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 263

sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syeikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syeikh Sambas adalah seorang Syeikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan (*jahar*) keras dalam Tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>8</sup>

Tarekat Qadiriyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syeikh Abd al-Qadir al-Jilani. Syeikh Abd al-Qadir al-Jilani adalah seorang yang '*alim* (ahli ilmu agama Islam) dan *Zahid* (seorang yang mempraktikkan *zuhud*, dan tidak terikat hati kepada dunia) semula sebagai seorang ahli fiqih madzhab Hanbali lalu dikenal sebagai seorang sufi besar yang banyak keramatnya.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari. Naqsyabandi berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Baha al-Din Naqsyabandi berarti juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam memberi lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah menjelaskan tentang Metode Pembelajaran Kecerdasan Spritual Jemaah Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Natar.

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan begi penulis dalam mengungkapkan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Penulis melihat di zaman modern ini kecerdasan spritual sangat di butuhkan, maka penulis ingin mengetahui bagaimana metode menanamkan kecerdasan spritual jemaah thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

---

<sup>8</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah* (Jakarta: Prenada Media, 2005) , h. 253

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 257

2. Penulis melihat belum ada yang mengangkat sebuah penelitian tentang Metode Menanamkan Kecerdasan Spritual dalam Thariqoh.

### C. Latar Belakang

Allah SWT. telah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna, Ia menganugrahi manusia dengan empat kekuatan dasar dalam dirinya, yaitu: spiritual, emosional, intelektual, dan fisikal/skill-kemampuan. Dari keempat hal inilah parameter nilai, kualitas, dan fungsi manusia dapat diukur. seperti yang terdapat dalam firman-Nya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya<sup>10</sup>. (Q.S. At-Tin : 4)

Jika salah satu dari elemen kekuatan tersebut dimatikan, maka akan terjadi ketimpangan dalam proses hidup dan kehidupan manusia. Jika emosi manusia tidak dikembangkan, maka ruang mentalitasnya akan menjadi sempit, sehingga akan mudah mengeluh dan bersikap picik dalam menghadapi problematika kehidupan. Jika intelektual manusia yang dilemahkan, maka dirinya akan dangkal dalam bernalar, sehingga senantiasa akan berfikir pendek dalam menyingkapi setiap permasalahan. Jika spiritualitas manusia yang diabaikan, maka dalam menghadapi setiap persoalan hidup, dirinya tidak akan pernah memandangnya dari sudut ruhani. Apabila skill- kemampuan manusia yang dilemahkan, maka dalam menghadapi arus kehidupan ini, dirinya tidak akan dapat berbuat apa-apa

Akal yang dianugrahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Banyak orang meyakini bahwa

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hadi*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, 2015), h. 593

orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya.<sup>11</sup>

Era globalisasi dan teknologi menarik manusia kepada suatu peradaban baru, peradaban yang penuh kemutakhiran. Peradaban manusia pada dasarnya mempunyai dua aspek, yaitu aspek material dan aspek moral. Kemajuan peradaban materi adalah kemajuan pemikiran, ilmu pengetahuan, percobaan dan perindustrian, sedangkan kemajuan peradaban moral adalah kemajuan perasaan hati, pekerjaan terencana, akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang baik.

Dalam kenyataannya, sering kita jumpai seorang atau suatu masyarakat yang maju dalam peradaban materi, tetapi biadab (primitif) atau egoisme dalam tingkah laku dan pergaulannya, demikian juga sebaliknya, seorang atau masyarakat masih primitif, tidak maju di bidang peradaban materi, terbelakang di bidang ilmiah, industri atau teknologi, namun baik dalam tingkah lakunya, pergaulannya (baik dalam peradaban moralnya).

Kegelisahan, keprihatinan selalu melanda kehidupan masyarakat. Masyarakat modern sangat mendambakan ketenangan jiwa dan kesejahteraan hidup. Dan untuk mendapatkannya manusia perlu membangkitkan kekuatan spiritualnya yang akhir-akhir ini semakin sering dilupakan dan diabaikan

---

<sup>11</sup> <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/>



Dalam proses meraih pengetahuan di zaman yang penuh dengan kemudahan ini, yaitu dengan adanya teknologi modern memudahkan manusia mencari pengetahuan apa saja yang diinginkan, namun hal itu tidak membuat manusia di zaman ini, menjadi manusia yang hebat akan kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual menjadi begitu penting dan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera dipenuhi di zaman modern seperti sekarang ini, sebagai alat untuk mengimbangi kecerdasan nalar dan intelektual yang sudah lebih dahulu mengalami kemajuan. Kecerdasan spiritual selalu bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai makna dan nilai, dan itu semua muncul karena keinginan manusia untuk melibatkan hidupnya dalam jenis-jenis pengabdian yang lebih tinggi dan lebih dalam, mendapatkan ketenangan jiwa serta kesejahteraan dalam menjalani kehidupan ini.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual akan membuat manusia mengingat kembali fitrahnya yang tentunya akan mengarahkan manusia pada budi pekerti yang baik. Menurut penulis, kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang digunakan untuk mengenal keberadaan kita sebagai manusia untuk hidup di dunia dan posisi manusia sebagai seorang hamba di hadapan Allah. Kecerdasan spiritual berbicara tentang kenapa manusia hidup di dunia. Dengan mengetahui alasan kita hidup, maka segala perilaku akan terarah pada tujuan hidup tersebut. Kecerdasan spiritual membuat setiap orang dapat merasakan makna hidup yang tidak dapat hanya dipahami oleh kemampuan kecerdasan intelegensi dan emosional yang biasa saja.

Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Selaras dengan yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif. Kecerdasan intelektual adalah sebuah kemampuan jiwa manusia untuk menjalankan fungsi logika dengan baik, atau yang kita sebut dengan rasional. Sedangkan,

kecerdasan emosional adalah kemampuan jiwa manusia untuk menjalankan fungsi perasaan dengan baik, sehingga dapat mengendalikan perasaan dalam setiap situasi dan kondisi. Kecerdasan spiritual akan hadir ketika kita mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan baik. Oleh karena itu, Zohar dan Marshal berpendapat kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi seorang manusia. hal ini dikarenakan, kecerdasan spiritual muncul dari kemampuan logika yang tinggi dan perasaan yang tinggi sehingga membentuk sebuah fenomena keseimbangan di antara keduanya.

Penulis melihat dalam realita kehidupan zaman ini, sudah banyak orang-orang yang berpengetahuan intelektual yang tinggi terkhusus umat Islam, sudah banyak para pejabat-pejabat yang beragama Islam bahkan bergelar haji, para pelajar-pelajar yang hebat, mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Namun yang terjadi banyak para pejabat Islam yang sudah bergelar haji, melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti melakukan perbuatan korupsi, pelajar-pelajar yang hebat namun akhlak mereka masih banyak yang tidak mencerminkan akan jiwa spiritual, juga mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi Islam yang seringkali terjadi kerusuhan di dalam kampus yang disebabkan problematika-problematika yang tidak di hadapi dengan baik karena lemahnya kecerdasan spiritual. Padahal mereka tahu bahwa perbuatan itu dilarang dalam agama.

Dalam hal kehidupan sehari-hari kita selaku umat Islam selalu menjalankan perintah shalat, karena shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan, karena dengan mengerjakan shalat maka kita akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Namun dalam realita yang ada begitu banyak orang-orang yang masih melakukan perbuatan yang keji dan mungkar, nah disini menjadi pertanyaan , dimana kecerdasan spiritual itu. Dalam al-Qur'an di jelaskan

..... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-AnKabut : 45)<sup>12</sup>

Kita sering melihat orang-orang banyak berputus asa terhadap ujian yang ia hadapi, padahal Allah tidak akan membebani hambanya berupa ujian melainkan sesuai dengan kesanggupan hambanya dan Allah selalu mempermudah urusan hambanya, yang sebenarnya orang-orang pun sudah paham bahwa akan hal itu. Allah Subhanahu Wata'ala telah jelas dalam al-Qur'an

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..... ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...(Q.S. al-Baqarah : 286)<sup>13</sup>

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

Artinya : Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (Q.S. al-Baqarah : 185)<sup>14</sup>

Jelaslah bahwa Allah Subhanahu Wata'ala tidak memberikan beban ujian kepada hambanya melebihi kesanggupannya, dan Allah Subhanahu Wata'ala meghendaki kemudahan bagi hambanya , tidak menghendaki kesukaran, yang jadi penulis

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hadi*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, 2015), h. 401

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 49

<sup>14</sup> *Ibid.*

pertanyakan adalah banyak orang-orang yang sudah tahu akan kedua ayat ini namun, masih banyak yang belum bisa mengamalkan, karena lemahnya kecerdasan spiritualnya. Dalam al-Qur'an Surah Ar-Ra'du, yaitu

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ..... ﴿١١﴾

Artinya : Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'du :11)<sup>15</sup>

Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi. Alwi shihab dalam salah satu artikelnya menyatakan bahwa: spiritualitas itu merupakan kemampuan untuk menyelaraskan hati dan budi serta mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Menurut beliau, hakikat manusia itu dapat di temukan dalam perjumpaan manusia dengan Allah swt.

Agar kecerdasan spiritual ini semakin meningkat, ia harus senantiasa diasah dan dijaga. Salah satu alat untuk mengasah dan melejitkan kecerdasan spiritual adalah dengan dzikir . Dzikir (selalu ingat kepada Tuhan) diyakini dapat menenangkan jiwa, memberikan kedamaian di hati manusia. Sebagaimana pernyataan Allah SWT. dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd (28):

..... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram".<sup>16</sup>

Dzikir juga dapat dipakai sebagai sarana pensucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), sebagaimana tertera dalam hadits Rasulullah SAW.:

<sup>15</sup> Ibid. h. 257

<sup>16</sup> Ibid. h. 259

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، عَنِ النَّبِيِّ -  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (( مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي  
 لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ )) . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, Nabi  
*shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan orang  
 yang berdzikir (mengingat) Rabbnya dan yang tidak bagaikan  
 orang yang hidup dan orang yang mati.”

(HR. Bukhari, no. 6407 dan Muslim, no. 779)<sup>17</sup>

Begitulah orang yang berdzikir adalah seorang yang hidup hatinya, jernih pikirannya dan selalu beramal positif, aktifitasnya selalu diwarnai dengan nilai kemaslahatan dan kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain.

Penulis melihat ada suatu kelompok jemaah atau organisasi keIslaman/keagamaan yang selalu mengajarkan dzikir, penyucian jiwa dan mengajarkan pembelajaran/menanamkan kecerdasan spiritual dalam Islam adalah jemaah Tarekat/Thoriqoh. Dunia Thoriqoh/Sufisme Islam menjadi alternatif tempat pelarian yang amat positif bagi orang-orang yang mengalami kegersangan spiritual dan frustrasi dalam masyarakat modern. *Relevansi thoriqoh* atau tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia dapat difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf *suluky* dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf *falsafy*. Ia dapat diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat mana pun. Mungkin jemaah tarekat sudah tidak asing lagi bagi kita, namun masih sedikit yang mau

<sup>17</sup> Tim Da'i zulfah Saudi Arabia, *100 Hadits Populer untuk Hafalan*, (Surabaya : Pustaka elBA, 2019), h. 83



bergabung atau belajar dengan mereka dan termasuk penulis pun baru bergabung dengan jemaah tarekat.

Ada seorang tokoh yang bernama Nicholson menyatakan bahwa tarekat-tarekat sufi merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisir untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial.<sup>18</sup> Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allah SWT. membimbing masyarakat kearah yang diridhai Allah SWT. dengan jalan pengamalan syariat dan penghayatan hakikat dalam sistem/metode thoriqoh untuk mencapai ma'rifah.

Salah satu jemaah thoriqoh yang cukup terkenal di negara kita ini adalah Jamaah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Jawa Barat. Di provinsi Lampung ini salah satu cabangnya berada di daerah Natar, kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Di Jawa Barat thoriqoh ini mempunyai pengikut yang cukup banyak, terutama di daerah pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Para tokoh agama atau para Kyai biasanya juga menjadi pengamal ajaran thoriqoh, bahkan tidak jarang yang sampai menjadi pemimpin/mursyid thoriqoh, termasuk Jamaah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar.

Penulis pernah berkunjung empat kali ke Pondok Pesantren Arafah Natar di ajak oleh kakak saudara waktu itu dalam rangka menghadiri agenda bulanan yaitu Manaqiban. Penulis pernah mengikuti talqin/bai'at dengan demikian penulis telah menjadi bagian dari Jemaah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Namun belum mengikuti tahap selanjutnya, hanya sebatas pernah mengikuti talqin. penulis merasa perlu untuk mengangkat masalah thoriqoh ini, terutama menyangkut metode-metode pembelajaran yang digunakannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan yang semakin penting dan dibutuhkan oleh manusia modern guna mewujudkan kehidupan

---

<sup>18</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 73

yang damai, penuh dengan makna dan nilai serta menjadikan manusia yang mempunyai sifat, sikap dan perilaku taqwa kepada Allah swt yang dibuktikan dengan amal shalih.

Selanjutnya, laporan penelitian yang dijadikan oleh penulis ini, diberi judul "**METODE MENANAMKAN KECERDASAN SPRITUAL JAMAAH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH** " (Studi Kasus di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar)

#### **D. Fokus Penelitian**

Yang dimaksud fokus penelitian adalah pembatasan masalah yaitu suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan mana saja untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas. Penetapan fokus penelitian dapat membantu dalam membatasi penyelidikan atau penelitian.<sup>19</sup>

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak mengalami penyimpangan dan pelebaran permasalahan, maka dirasa perlu untuk membuat pembatasan. Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian yaitu Metode Menanamkan kecerdasan Spiritual Jemaah Thariqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dalam menentukan rumusan masalah peneliti mengacu pada latar belakang. Adapun rumusan masalah tersebut adalah “Bagaimana Metode Menanamkan kecerdasan Spiritual Jema’ah Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Natar”.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Metode Menanamkan kecerdasan

---

<sup>19</sup> Erwin Widiaasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, (Yogyakarta : Araska, 2018), h. 132

Spiritual Jema'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Natar”.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah khasanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan tarekat/tasawuf.
2. Sebagai alternatif media bagi masyarakat yang ingin meraih kecerdasan spiritual.
3. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para peneliti yang ingin mengembangkan penelitiannya dibidang tasawuf serta kajian keislaman lainnya.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>20</sup>

Untuk dapat memudahkan dan memahami dalam pembahasan rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat tercapai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan, maka perlu adanya metode penelitian yang sesuai, agar penelitian ini

---

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung : ALFABETA , 2016), h. 2

mendapatkan data-data yang lengkap dan berjalan dengan lancar. Maka dalam penelitian harus mengetahui langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif ini adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositisme yang digunakan untuk meneliti kondisi/gejala yang alami dimana instrument dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.<sup>21</sup>

Melalui pendekatan kualitatif diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya deskriptif, yang dimana data penelitian tersebut yang berupa kata-kata dari orang secara lisan atau perilaku yang dapat diamati, sehingga penelitian ini sifatnya harus terjun langsung ke masyarakat agar dapat menggali masalah serta hasil dari penelitian.

### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti suatu proses, peristiwa, aktivitas, atau sekelompok individu. Studi kasus ini dapat menjawab pertanyaan pada suatu penelitian yang berupa pertanyaan bagaimana dan mengapa. Kasus yang diteliti terikat dengan waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu tertentu.<sup>23</sup>

### 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Metode Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Jemaah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Arafah Natar.

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 7

<sup>22</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 187

<sup>23</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 28

4. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Penelitian kualitatif sumber data yang utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan literature lainnya.<sup>24</sup> Dua sumber data dalam penelitian ini yang digunakan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber data, yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti melakukan wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan untuk mencari dan menemukan data kepada informan yang mengetahui secara rinci dan jelas tentang masalah yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka untuk mendapatkan informasi peneliti telah menetapkan sumber data primer dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar sekaligus Mursyid atau Wakil Talqin sebagai Informan dalam memperoleh Informasi mengenai sejarah, tahapan dalam peningkatan kecerdasan spiritual, metode-metode yang digunakan dalam menanamkan kecerdasan spiritual serta lainnya.
- 2) Ketua Pengurus dan pengurus Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar untuk memperoleh informasi bagaimana struktur pengurusan dan harapan-harapan terhadap jemaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam mengikuti tarikat.
- 3) Seabagian Jema'ah Tariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pondok pesantren Arafah Hajimena Natar sebagai responden untuk mengetahui bagaimana perubahan terhadap kecerdasan spritual setelah mengikuti Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 112

Peneliti melakukan wawancara kepada Mursyid/Wakil Talqin/pembimbing, pengurus pondok pesantren dan perwakilan dari jemaah adapun selama penelitian dilakukan peneliti mengamati secara langsung di lapangan yang mencakup keseluruhan bagaimana metode penanaman kecerdasan spiritual yang dilakukan di pondok pesantren Arafah Hajimena natar kepada Jemaahnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu menjadi penguat terhadap data penelitian dan memberikan tambahan. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet yang berkaitan dengan penelitian selain berupa, kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan, selain itu juga akan mengambil data dari foto-foto dan arsip-arsip saat penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam memperoleh data sekunder peneliti tidak mendapatkannya secara langsung melainkan mendapatkannya melalui data dan dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren Arafah Hajimena Natar.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian yaitu prosedur pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode pengumpulan data alamiah yang paling banyak digunakan tidak hanya di dalam dunia keilmuan tetapi juga didalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan, sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban,



mencaraimkejadian, keadaan, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pelaksanaan observasi biasanya dilakukan dengan cara pelaku observasi partisipatoris. Observasi partisipatoris adalah observasi yang dilakukan dengan cara pelaku observasi berpartisipasi atau ikut ambil dalam kegiatan atau yang diobservasi.<sup>25</sup>

Dalam observasi partisipan alat yang digunakan adalah catatan lapangan atau field note. Sedangkan instrument yang dilakukan observasi adalah panduan observasi.<sup>26</sup> Untuk kisi-kisi panduan observasi diisi dengan butir-butir pengamatan, selanjutnya dilakukan perumusan pertanyaan, pernyataan atau pengamatan sesuai dengan jenis instrument yang dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi yaitu jenis partisipan karena metode partisipan ini memungkinkan untuk berkomunikasi secara terbuka, leluasa dan baik dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yaitu observasi yang dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai Metode Menanamkan Kecerdasan Spiritual. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap jemaah selama proses penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti mengamati atau melihat secara langsung bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok Pesantren Arafah serta mengamati bagaimana proses penanaman kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh pembimbing atau di kenal dengan mursyid/wakil talqin jema'ah thaariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2018) h. 64

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 59

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang banyak dilakukan, baik tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif, wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>27</sup> Ada beberapa macam wawancara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah di siapkan.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

Berdasarkan jenis-jenis wawancara yang telah di jelaskan diatas, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali, *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). H.252

wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam. Selain itu dengan wawancara tidak terstruktur, seorang pewawancara dengan orang yang di wawancarai akan merasa lebih leluasa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga proses berjalannya wawancara tersebut tidak terasa kaku. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang metode menanamkan kecerdasan spiritual jemaah Thoriqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren sekaligus mursyid/guru pembimbing, ketua pengurus dan pengurus pondok pesantren dan sebagian jemaah tarikat qadiriyyah wa naqsyabandiyah pondok pesantren Arafah Hajimena Natar.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar maupun karya. Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam pengetahuan.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen untuk melengkapi data-data yang telah di peroleh sebelumnya. Adapun dokumen-dokumen tersebut antara lain :

- 1) Sejarah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
- 2) Silsilah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
- 3) Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Arafah
- 4) Pelaksanaan Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

---

<sup>28</sup> Imam Suprayogi, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung:: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 167

Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, maka dapat digunakan untuk memperkuat data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini..

#### 6. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah salah satu bagian penting dalam penelitian, karena untuk memecahkan masalah yang ditemukan digunakan analisis data.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan dan mengumpulkan data dengan kata-kata yang bertujuan untuk memudahkan dalam menggambarkan keadaan yang terjadi dan bisa dipahami oleh masyarakat.

Terdapat tiga langkah dalam analisis data:

- a. Reduksi data digunakan untuk memilah hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan karena banyak data dari masing-masing informan yang tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dikurangi.
- b. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif yang merupakan gambaran dari hasil pengamatan di lapangan.
- c. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah berbagai kegiatan untuk menyimpulkan hal-hal yang diperoleh selama penelitian yang diuji kebenarannya.<sup>30</sup>

#### 7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang mempunyai arti bahwa peneliti menggunakan berbagai teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber yang berbeda.

Ada tiga jenis teknik triangulasi yaitu:

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arjunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), h. 130

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 247

- a. Triangulasi sumber data, triangulasi yang bertujuan untuk menguji kreadilitas data dan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.
- b. Trangulasi teknik, merupakan suatu cara atau alat yang digunakan untuk mengecek kreadibilitas dengan alat yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, merupakan kumpulan data yang ditemukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari dengan teknik wawancara bertujuan untuk memberikan data yang lebih valid.<sup>31</sup>

Peneliti menggunakan ketiga triangulasi tersebut dalam penelitian ini, pertama, triangulasi sumber data yang diperoleh dengan wawancara terhadap informan dan berkaitan dengan tempat, peristiwa, dokumen, serta arsip yang memuat kejadian. Kedua triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga triangulasi waktu, peneliti mengumpulkan data kapan terlaksananya.

## **I. Penelitian Yang Relevan**

Pada penelitian ini memerlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat, yakni:

1. Pasanda Agum Priyono, NPM : 1441010187 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul “Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung)”.<sup>32</sup>

Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan Pasanda Agum Priyono ini bertujuan untuk mengetahui media dakwah dan mengetahui pesan dakwah yang terdapat pada majelis tarekat qadariyyah wa naqsyabandiyah dalam syiar

---

<sup>31</sup> *Ibid.* h. 373

<sup>32</sup> Pasanda Agum Priyono, *Skripsi Tahun 2018*

Islam, yang mana Tarekat sebagai media dakwah ialah suatu metode, jalan, atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar tercapai tujuan dakwah. Tarekat yang dipimpin oleh seorang mursyid, juga memberikan pesan-pesan agama kepada para jamaah agar dapat menjadikan diri lebih tawadhu, serta berperilaku baik di kalangan masyarakat.

2. Havid Alviani, NPM : 1331060094 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul “ Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)”<sup>33</sup>

Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan Havid Alviani ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Depok Rejo Kec.Trimurjo Lampung Tengah, yang mana ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Depok Rejo ada beberapa pengamalan ajaran tarekat dalam kehidupan sosial yaitu melakukan amalan dzikir, pengamalan dari segi perilaku (akhlak) seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada mursyid, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada lingkungan serta bagaimana menanamkan sikap muraqabah.

3. M. Rais Ribha Rifqi Hakim Uin Walisongo Semarang dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Havid Alviani, *Skripsi Tahun 2017*

<sup>34</sup> M. Rais Ribha Rifqi Hakim, *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak)*, Lentera, Vol. 11, No. 1, Juni 2018, h. 1-25



Perbedaannya ialah jurnal penelitian yang dilakukan M. Rais Ribha Rifqi Hakim ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang paling efektif yang dapat diterapkan pada konteks masyarakat menganut ajaran Tarekat, yang mana tujuan utama dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, yaitu menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi, dapat tercapai dengan lebih optimal.

4. Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerania dan Yuyun Nurlaen dalam jurnalnya yang berjudul ‘Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah’ (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis).<sup>35</sup>

Perbedaannya ialah jurnal penelitian yang dilakukan Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerania dan Yuyun Nurlaen ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, yang mana makna simbolis dari berzikir diantaranya (1) Tidak ada ruang untuk tenggelam dalam urusan duniawi karena hakekat setiap pekerjaan adalah bagian dari mengingat Allah 2). Zikir tersebut adalah nikmat yang dianugerahkan Tuhan, bagi orang awam menikmati zikir adalah diusahakan, agar merasakan ke-fanaan dalam kehidupannya. 3). Kenikmatan tersebut melahirkan ketenangan jiwa, sebab orang yang selalu berzikir diyakini senantiasa diingat oleh Allah, diampuni dosa, selalu memiliki harapan setiap doanya di ijabah, bagian terpenting dalam berdzikir adalah merasakan ma’rifatullah. Hal ini direfleksikan dengan selalu mencintai kebaikan (jār al-khair), melembutkan hati, dan miftah al ghaib (dibukakan hal yang belum kita ketahui).

---

<sup>35</sup> Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerania dan Yuyun Nurlaen, *Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis)*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 15, No. 02, Desember 2019, h. 89-97

5. Soleha *UIN Walisongo* Dalam Jurnalnya Yang Berjudul Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah.<sup>36</sup>

Perbedaannya ialah jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah” yang mana hal ini menjadi sebuah tolak ukur penting dalam meneliti perkembangan keagamaan yang ada di Indonesia. Komunitas tarekat yang ada di desa Sungai Pasir pada dasarnya memiliki ikatan emosional sesama anggota tarekat dengan ikatan normatif yang ada di dalam kelompok mereka sesuai dengan ajaran yang ada di dalam tasawuf. Namun demikian mereka juga memiliki tujuan dari sebuah komunitas yang salah satunya adalah mencapai ridha Tuhan.

6. Marwan Salahudin *Uin Sunan Ampel Surabaya* dalam jurnalnya yang berjudul Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo.<sup>37</sup>

Perbedaannya ialah jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa, yang mana melalui proses pendidikan, jiwa akan terbuka untuk menerima pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah Swt. Amalan tarekat merupakan bagian dari bentuk proses pendidikan jiwa, karena berisi bacaan-bacaan *dzikir* yang mengesakan dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Amalan tarekat dilakukan dengan metode yang menyentuh jiwa manusia yang paling dalam,

---

<sup>36</sup> Soleha, *Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Sukamara Kalimantan Tengah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009, h. 689-698

<sup>37</sup> Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlak Tasawuf Vol. 2, No. 1 2016, h. 65-79

yakni: *bai'at, rabitah, muraqqabah dan suluk*. Melakukan amalan tarekat berarti melakukan proses pendidikan jiwa. Langkah-langkah yang dilalui dalam mengamalkan tarekat adalah *tazkiyatu al nafs, taqarrub ila Allah dan ma'rifat bi Allah*.

Itulah yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti, sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Jema'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui “Metode Menanamkan Kecerdasan Spritual Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah”. Yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa metode penanaman Kecerdasa Spiritual di Jamaah Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah mengarah pada penyadaran dan peningkatan kecerdasan spiritual.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Arafah merupakan salah satu pesantren salaf yang mengajarkan tasawuf kepada para jemaahnya. Pembelajaran Tasawuf mulai dimantapkan oleh Abuya Muhammad Rusfi (setelah beliau diangkat sebagai wakil talqin oleh Mursyidnya yaitu Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Thoriqoh yang diamalkan adalah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang di pesantren ini mempunyai makna yang penting dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Pokok pikiran dalam thoriqoh ini memberikan bimbingan untuk mempunyai kecerdasan akhlak secara pribadi dan sosial, mampu melakukan manajemen pribadi dan mampu melakukan hubungan baik dengan orang lain, yang semua itu didasarkan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Penanaman kecerdasan spiritual di Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah meliputi: *Takhalli* /Kuras (Talqin dan Bai'at, *Riyadhah* serta puasa), *Tahalli*/Isi (Dzikir jahar khofi, khataman dan Manaqib) dan *Tajalli*/Mancar (*Mahabbah Ma'rifat* Hakikat dan Kasyaf)

Adapun keefektifan metode penanaman kecerdasan spiritual di Jamaah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah dapat diamati dari keistiqomahan murid dalam menjalankan dzikir yang telah diijazahkan, kemampuan murid mengimplementasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, berupa sifat tawadhu, solidaritas sosial, peningkatan kualitas maupun kuantitas ibadah mereka. Hambatan yang dialami selama penanaman kecerdasan spiritual di Jamaah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah lebih banyak berasal dari para muridnya, karena penekanan pembelajaran

thoriqoh adalah pada pengamalan dzikirnya, pengalaman langsung murid serta Istiqomahnya murid dalam dzikir.

## **B. Saran**

Meskipun secara umum menunjukkan adanya kesesuaian antara landasan teori dengan kenyataan yang ada mengenai manfaat dari pengamalan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap peningkatan kecerdasan spiritual, namun untuk menambah kebaikan pada masa berikutnya, penulis berharap:

1. Hendaknya pesantren-pesantren yang ada tetap melakukan upaya pengajaran Agama Islam secara Istiqomah dalam usaha meluruskan dan membimbing manusia menuju *Insan kamil*, yang akhirnya mereka akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.
2. Penanaman kecerdasan spritual di thoriqoh yang sudah nyata manfaatnya, hendaknya terus dikembangkan, bukan hanya kepada golongan tua saja, tetapi juga kepada golongan muda.
3. Dunia pendidikan hendaknya menyeimbangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didiknya, tidak terkecuali potensi spiritualnya.
4. Kebutuhan spiritual yang ternyata lebih penting dari kebutuhan material, seharusnya dimiliki oleh setiap pendidik dan peserta didik, sebagai landasan untuk mengarahkan setiap ilmu dan materi yang diajarkannya menuju kebaikan, kemanfaatan bagi para peserta didiknya dengan landasan kellahian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet ke:4. Solo: Ramadhani, 1996.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing, cet 4, 2007.
- Kacerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga. 2001.
- *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*. Jakarta: Arga Publishing, 2003.
- A.Rivay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2002.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Hadi*. Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, 2015.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Erwin Widiaasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta : Araska, 2018.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Jakarta: UI Press, 1985.



Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*. Indonesia: Tasikmalaya, 1990.

havid Alviani, *Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017

Imam Suprayogi, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*,. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Imam Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spritual Quotient untuk Keunggulan diri, Perusahaan dan Masyarakat*. Surabaya: Lutfansah, cet 1, 2006.

Kharisudin Aqib, *Al Hikmah*. Surabaya: Dunia Ilmu, Cet I, 1998.

Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi 2013.

Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media, 1996.

Muhammad Ali, *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Majelis Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Bandar Lampung, 2000.

Pasanda Agum Priyono, *Skripsi Tahun 2018*.

Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Darus Salam, 2005.

Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Uquudul Jumaan*. Tasikmalaya : PT Mudawwamah Warahmah, 2014.

-----, *Miftahus Shudur*. Tasikmalaya : Pt. Mudawwanah Warahmah, 2005.

-----, *Tanbih, Tawasul, Manaqib*, Bandung : Wahana Karya Grafika, 2019.

Sodikin Fakhri, *Dialog tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Bandung: Purba Sakti, 1992.

Sugiono, *Metode Penelitian*. Bandung : ALFABETA , 2016.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017.

-----, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sudirman Tebbi, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Suharsimi Arksanti, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006.

Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.

Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quinent (SSQ)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.

Tim Da'i zulfah Saudi Arabia, *100 Hadits Populer untuk Hafalan*. Surabaya : Pustaka elBA, 2019.

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insari, cet 1, 2001.

Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Dadan Suherdiana, *Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009.

Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerania dan Yuyun Nurlaen, *Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis)*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 15, No. 02, Desember 2019.

Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlak Tasawuf Vol. 2, No. 1 2016

M. Rais Ribha Rifqi Hakim, *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak)*, Lentera, Vol. 11, No. 1, Juni 2018

Dedeh Kurniah, *Arti Sehat dan Bahagia, Bagi Anak*, (<http://www.tabloid-nakita.com/khasanah0630-01.htm>)

<https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/>

Monty P. Satiadarma, <http://makalahibnu.blogspot.com/2010/10/01/kecerdasan-spiritual.Html>

Harun C Cristian, Wawancara dengan Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 11 Januari 2021

Masduki, Wawancara dengan Bidang Humas Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 13 September, Januari 2020.

Mohammad Rusfi, Wawancara dengan Pimpinan Wakil Talqin Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 09 September, 9, 11 Januari 2020.

Muhammad Irfan, Wawancara dengan Pimpinan Wakil Talqin Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal Januari 2021.

Muhtadin, Wawancara dengan Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 11 Januari 2021.

Okta Chandra, Wawancara dengan Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal Januari 2021.

Taqwanudin, Wawancara dengan Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 11 Januari 2021.

